

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TERINDEKS DI IDXHEALTH

Tri Siswantini<sup>1</sup>, Chelsea Nabila<sup>2</sup>, Anggi Angga Resti<sup>3</sup>, Anita Nopiyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: anggianggaresti@upnvj.ac.id

### ABSTRAK

Harga saham dalam bidang keuangan merupakan cerminan dari fundamental kinerja perusahaan. Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas, serta Nilai Tukar terhadap Harga Saham. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 12 sampel perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) menggunakan Analisis Regresi Data Panel dan program *E-views* 12. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham, dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Kata Kunci:** Harga Saham, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Nilai Tukar

### ABSTRACT

Stock prices in the financial sector are a reflection of the company's performance fundamentals. This quantitative research was conducted with the aim of analyzing financial performance, namely Profitability, Solvency, and Liquidity, as well as the Exchange Rate to Stock Price. The object used in this study is companies engaged in the health sector indexed in IDXHEALTH for the period 2019 – 2022. The sample determination method used *purposive sampling* and obtained 12 company samples with an observation period of 4 years. The hypothesis in this study was tested with a significance level of 5% (0.05) using Panel Data Regression Analysis and *the E-views* 12 program. The results found in this study are that Liquidity has no effect on Stock Price, Solvency has no effect on Stock Price, Profitability has no effect on Stock Price, and Exchange Rate has no effect on Stock Price.

**Keywords:** Stock Price, Profitability, Solvency, Liquidity, and Exchange Rate

### PENDAHULUAN

Perubahan kondisi ekonomi yang mempengaruhi kinerja sektor yaitu pada saat Indonesia mengalami wabah covid-19. Dampak positif dan negatif dari pandemi ini mempengaruhi banyak perusahaan. Perusahaan sektor kesehatan terkena dampak pada kondisi ini. Sektor ini merupakan salah satu klasifikasi sektor kesehatan (IDXHEALTH) di IDX Industrial Classification (IDX-IC) di Bursa Efek Indonesia. IDXHEALTH termasuk indeks saham dengan fungsi menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh dalam sektor kesehatan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks IDXHEALTH mencakup perusahaan yang beroperasi dalam sektor farmasi, alat kesehatan, layanan kesehatan, serta segmen terkait lainnya.

Saham menjadi aset investasi umum yang disukai para penanam modal. Saat suatu perusahaan mengalami peningkatan harga saham, hal ini membuka peluang bagi perusahaan untuk menerima penambahan investasi karena ketertarikan investor terhadap meningkatnya harga saham tersebut. Para investor kemudian menganggap kinerja perusahaan tersebut sedang baik. Jika perusahaan memberikan kinerja yang baik maka mempengaruhi tingginya minat saham sehingga menyebabkan naiknya harga saham. Namun, jika terjadi penyusutan harga saham, maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak sebaik harapan. Dampaknya, kepercayaan investor terhadap perusahaan berkurang untuk menginvestasikan modal mereka dan minat investor juga berkurang (Apriani & Yusnita, 2022).

Penurunan terbesar dalam harga saham sektor kesehatan tercatat pada bulan Maret 2020, selama kuartal I 2020, tercatat bahwa adanya penurunan signifikan dalam harga saham sektor ini. Penurunan ini terjadi karena penurunan laba juga bersamaan dengan menurunnya harga saham beberapa perusahaan di bidang kesehatan. Pada kuartal I tahun 2020, Perusahaan INAF melaporkan kerugian yang dapat salurkan untuk pemilik entitas induk sekitar Rp 21,43 miliar sebanyak 1,56%. Selain itu, Perusahaan SILO selama enam bulan pertama tahun 2020, mencatatkan kinerja yang berat. Laba operasional SILO tahun 2020 selama semester pertama hanya mencapai Rp 4,94 miliar, mengalami penurunan sebesar 95,47% jika dibandingkan dengan laba operasional pada tahun 2019 sejumlah Rp 109,15 miliar. SILO juga mengalami kerugian sebelum pajak sebesar Rp 76,93 miliar. Seiring dengan penurunan laba ini, harga saham SILO juga mengalami penurunan. Kemudian, selama tahun 2020 pada sembilan bulan pertama, laba Perusahaan KAEF yang dapat disalurkan dengan pemilik entitas induk menurun sebanyak 11,07% mencapai jumlah sebesar Rp 37,2 miliar.

Fluktuasi harga saham ini dipengaruhi berbagai faktor yang mempengaruhi pasar modal. Harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tahunan diterbitkan untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh para investor ketika

ingin mengetahui keadaan perusahaan sehingga membantu mereka berinvestasi (Laiya et al., 2022). Pada 2019, terjadi turunnya profitabilitas yang signifikan sebanyak 45,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah volume pasien yang menurun drastis. Adanya penyebaran virus Covid-19 membuat pasien menunda perawatan di rumah sakit. Ketika profitabilitas menurun dan menunjukkan kinerja yang buruk, maka tidak akan mencerminkan daya tarik bagi investor serta menurunkan ketertarikan mereka ketika melakukan investasi pada saham perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan dapat diketahui dari beberapa variabel, seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Faktor eksternal berasal dari luar perusahaan, seperti perubahan kurs mata uang, inflasi, serta kebijakan pemerintah. Maka dari itu, investor harus melakukan analisis teknikal maupun fundamental. Temuan oleh (Herrera Vianastie et al., 2022) membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Namun, temuan oleh (Indrianti & Rolanda, 2023) menegaskan tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.

Solvabilitas sektor kesehatan pada 2019 menurun 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam sektor kesehatan, investasi besar dan waktu yang panjang diperlukan sebelum produk dapat masuk ke pasar sehingga solvabilitas menjadi penting. Suatu bisnis yang *solvable* artinya mempunyai aset yang cukup dalam membayar seluruh kewajibannya (Syarifuddin, 2008). Hal ini menunjukkan stabilitas keuangan sehingga menarik bagi investor. Pernyataan ini bertentangan dengan studi oleh (Apriani & Yusnita, 2022) yang memperoleh hasil adanya pengaruh antara solvabilitas dan harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian dari (E. D. Lestari & Triyonowati, 2022) yang memperoleh hasil sebaliknya.

Likuiditas merupakan salah satu kinerja keuangan lainnya yang memengaruhi harga saham. Likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghadapi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Nuraini et al., 2022). Ketika sebuah perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi, maka dianggap sebagai indikasi kinerja yang baik dalam pandangan investor. Seiring dengan penilaian positif investor terhadap kinerja perusahaan, maka harga sahamnya pun cenderung

mengalami peningkatan (Candra & Wardani, 2021). Namun teori tersebut tidak sejalan bahwa likuiditas perusahaan sektor kesehatan menurun berturut-turut dari tahun 2019 – 2020 sementara harga sahamnya cenderung meningkat hingga tahun 2020. Jika melihat teori yang menyatakan pengaruh likuiditas terhadap harga saham, maka searah dengan temuan dari, (Sari & Yousida, 2022) membuktikan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi, berbeda dengan temuan dari (I. S. D. Lestari & Suryantini, 2019) yang membuktikan tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap harga saham.

Selain kinerja keuangan, harga saham turut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai tukar. Dalam hal ini, perusahaan sektor kesehatan di Indonesia memiliki ketergantungan pada alat kesehatan dan bahan baku obat yang diimpor, hal ini membuatnya rentan terhadap dampak pelemahan nilai tukar rupiah. Ketika nilai tukar rupiah melemah, kinerja perusahaan akan memburuk karena biaya pembelian bahan baku menjadi lebih mahal. Harga jual per unit akan menjadi lebih tinggi apabila biaya produksinya tinggi, dengan demikian penjualan menurun dan pendapatan berkurang. Situasi ini menyebabkan investor kehilangan daya tarik investasi di perusahaan tersebut. Akibatnya, minat investor menurun dan harga saham perusahaan sektor kesehatan di pasar modal pun menurun.

## METODE

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara variabel dependen, yaitu harga saham pada sector kesehatan terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022, dengan empat variabel independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Nilai tukar. Penggunaan analisis data panel mencakup gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan studi pustaka dan observasi laporan keuangan. Analisis data melibatkan uji statistik deskriptif, terdapat tiga jenis model regresi data panel yang dapat digunakan, antara lain: antara *Common effect*, *Fixed effect*, dan *Random effect*. Terdapat 3 uji pemilihan model antara lain Uji Chow, Uji Hausman, Uji Langrange Multiplier, dan Uji Asumsi klasik ketika model regresi yang dipilih adalah Common Effect dan Fixed Effect. Uji

asumsi klasik meliputi: Uji normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heterokedastisitas. serta uji hipotesis. Penelitian ini bermaksud menunjukkan sejauh mana variabel independen memberikan kontribusi dalam menjelaskan implikasinya terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan di IDXHEALTH.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menetapkan untuk menggunakan perusahaan yang termasuk dalam indeks IDXHEALTH selama periode 2019 – 2022 merupakan objek penelitian. IDXHEALTH merupakan indeks saham bagi perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia. Sektor IDXHEALTH terdiri atas dua sub sektor, yakni farmasi dan penyedia layanan kesehatan. Berdasarkan dari perolehan data pada laman Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), tercatat jumlah perusahaan sektor kesehatan selama periode 2019– 2022.

Penentuan periode yaitu pada tahun 2019-2022 didasari oleh latar belakang dan fenomena penelitian yakni kasus yang terjadi pada rentang waktu penelitian. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* agar mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang dimaksud yaitu perusahaan Sektor IDXHEALTH yang terdaftar di BEI periode 2019-2022, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan audit di website BEI periode 2019-2022, dan perusahaan tidak *delisted* dari BEI pada periode 2019-2022.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria sampel penelitian		Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor kesehatan yang terindeks di IDXHEALTH selama periode 2019 – 2022	18
2	Saham perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2022	(1)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode 2019 – 2022	(0)
4	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba positif atau mengalami kerugian selama periode 2019 – 2022	(5)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		12
Periode penelitian		4
Jumlah sampel penelitian		48

### Uji Hipotesis dan Analisis

Berdasarkan Analisis statistik deskriptif berikut output data menggunakan E-Views 12, antara lain:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	HARGASAHAM	CR	DER	ROA	NILAITUKAR
Mean	2011.167	3.194517	0.577837	0.110913	14501.50
Median	1582.500	2.901840	0.415215	0.101813	14187.00
Maximum	9200.000	8.737827	3.824769	0.309881	15731.00
Minimum	173.0000	0.942586	0.052778	0.002395	13901.00
Std. Dev.	1619.998	1.678582	0.678483	0.069566	729.3610
Observations	48	48	48	48	48

Sumber: E-Views 12 (data diolah)

Berlandaskan dari tabel 9, maka dapat dijelaskan interpretasi dari hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Harga Saham terdapat 12 perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH yang terpilih untuk dijadikan sampel pada periode observasi sepanjang tahun 2019 – 2022. Nilai rerata harga saham yang diperoleh sejumlah Rp 2.011,167. Harga saham tertinggi mencapai Rp 9.200 dimiliki oleh emiten PRDA dan harga saham terendah sebesar Rp 173 dimiliki oleh emiten PRIM. Kemudian, standar deviasi harga saham selama tahun 2019 – 2022 sebesar 1.619,998. Likuiditas Rata-rata nilai CR dari 12 perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH selama tahun 2019 – 2022 diperoleh sebesar 3,194517. Nilai CR tertinggi mencapai 8,737827 dimiliki oleh emiten PRDA dan nilai CR terendah sebesar 0,942586 dimiliki oleh emiten PEHA. Kemudian, standar deviasi CR selama tahun 2019 – 2022 diperoleh sebesar 1,678582. Nilai tersebut lebih kecil daripada rata-rata nilai CR, maka sebaran data CR merata serta bersifat homogen.

Solvabilitas Rata-rata nilai DER dari 12 perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH selama tahun 2019 – 2022 diperoleh sebesar 0,577837. Nilai DER tertinggi mencapai 3,824769 dimiliki oleh emiten PYFA dan nilai DER terendah sebesar 0,052778 dimiliki oleh emiten PRIM. Kemudian, standar deviasi DER selama tahun 2019 – 2022 diperoleh sebesar 0,678483. Profitabilitas Rata-rata nilai ROA dari 12 perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH selama tahun 2019 – 2022 diperoleh sebesar

0,110913. Nilai ROA tertinggi mencapai 0,309881 dimiliki oleh emiten SIDO dan nilai ROA terendah sebesar 0,002395 dimiliki oleh emiten PRIM. Kemudian, standar deviasi ROA selama tahun 2019 – 2022 diperoleh senilai 0,069566. Angka tersebut berada dibawah rata-rata nilai ROA, maka sebaran data ROA pada penelitian merata serta bersifat homogen.

Nilai Tukar, rata-rata nilai tukar selama tahun 2019 – 2022 diperoleh sebesar Rp 14.501,50. Nilai tukar maksimum mencapai Rp 15.731 pada tahun 2022. Kemudian, standar deviasi nilai tukar selama tahun 2019 – 2022 diperoleh sebesar 729,3610. Nilai tersebut lebih kecil daripada rata-rata nilai tukar, maka data nilai tukar memiliki sebaran data merata dan bersifat homogen.

### Hasil Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.479456	(11,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.954027	11	0.0000

Sumber: *E-Views 12* (data diolah)

Berlandaskan output diatas, Probabilitas Cross Section yaitu  $0,0000 < 0,05$ . Sehingga disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa Fixed Effect Model adalah model terbaik dalam penelitian ini dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya dilakukan analisis regresi data panel dengan 3 uji yang harus dilakukan terlebih dahulu sebagai berikut:

### Hasil Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: *E-Views 12* (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Probabilitas *Cross Section* sebesar  $1,0000 > 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya bahwa

*Random Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

### Hasil Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	36.73197 (0.0000)	1.431907 (0.2315)	38.16387 (0.0000)

Sumber: *E-Views 12* (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Cross Section Breusch-Pagan* sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa *Random Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *Common Effect Model*. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis uji t (uji parsial). Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen yang meliputi profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), likuiditas (CR), dan nilai tukar (kurs tengah) secara individu terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Berdasarkan hasil Uji t sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.27870	9.965049	1.232177	0.2246
LIKUIDITAS	-0.117841	0.080482	-1.464200	0.1504
SOLVABILITAS	0.223803	0.129197	1.732266	0.0904
PROFITABILITAS	2.987225	1.405255	2.125753	0.0393
NILAITUKAR	-0.528145	1.038524	-0.508554	0.6137

Sumber: *E-Views 12* (data diolah)

## Pembahasan

### Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Pada penelitian ini telah dilakukan hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham. diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa likuiditas melalui *Current Ratio* (CR) memiliki nilai  $t_{hitung} -$

$1,464200 < t_{\text{tabel}} -2,017$  dengan probabilitas signifikansi yaitu  $0,1504 > 0,05$ . *Output* tersebut menunjukkan likuiditas melalui *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022. Artinya setiap kenaikan atau penurunan pada CR tidak akan menyebabkan fluktuasi harga saham.

Hasil dari penelitian berlawanan dengan *signaling theory*, teori tersebut mengemukakan perusahaan akan memberikan informasi yang dianggap berguna memberi keuntungan dan menarik bagi investor serta pihak eksternal. Kaitan antara *signaling theory* dan likuiditas yang diukur dengan CR adalah ketika CR tinggi, maka menandakan perusahaan bisa mengelola kewajiban jangka pendek secara efektif. Kondisi ini seharusnya memberikan sinyal kepada perusahaan guna memikat perhatian investor agar berinvestasi. Hasil penelitian turut bertentangan dengan yang dikemukakan Zulkarnain et al. (2020) melalui kesimpulannya bahwa tingginya likuiditas perusahaan diinterpretasikan sebagai sinyal positif bagi investor juga bisa mengakibatkan harga saham tersebut meningkat.

Rata-rata CR perusahaan sektor kesehatan periode 2019 – 2022 sebesar 3,194517 atau 319% yang dapat dikategorikan baik. Semakin tinggi CR, maka semakin baik sektor kesehatan karena mampu memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Terbukti dari 12 perusahaan yang menjadi sampel, terdapat 58,3% perusahaan yang memiliki tingkat CR yang baik karena melebihi standar industri yaitu 200%. Menunjukkan bahwa investor tidak perlu mempertimbangkan likuiditas perusahaan ketika berinvestasi karena secara keseluruhan likuiditas sektor kesehatan sudah tergolong baik. Selain itu, ketidakberpengaruhannya rasio likuiditas yang dinilai dengan *Current Ratio* (CR) dapat disebabkan oleh fokus investor cenderung pada aktivitas bisnis perusahaan daripada likuiditas perusahaan.

Pertumbuhan sektor kesehatan yang dianggap sebagai sektor yang menjanjikan di masa depan berdampak pada harga saham perusahaan yang beroperasi di sektor ini. Terdapat paling tidak dua keunggulan dalam sektor kesehatan jika dibandingkan dengan sektor lain, terutama dalam hal harga saham. Pertama, kesadaran masyarakat terhadap konsumsi vitamin, suplemen, dan produk kebersihan

seperti masker, hand sanitizer, dan disinfektan dalam gaya hidup mereka berpotensi meningkatkan penjualan produk-produk tersebut. Kedua, investasi asing dapat masuk hingga tingkat 100%, terlebih lagi sektor kesehatan merupakan industri padat karya yang didukung oleh beberapa kebijakan pemerintah. Meskipun tren pendapatan beberapa perusahaan di sektor ini mengalami penurunan setelah periode pandemi Covid-19 dan pendapatan rumah sakit rata-rata turun lebih dari 10%, saham-saham di sektor ini masih dianggap prospektif. Walaupun tingkat likuiditas menurun, adanya sentimen pasar yang positif membuat investor tetap berminat untuk berinvestasi pada perusahaan sektor kesehatan karena kepercayaan investor yang tinggi terhadap prospek perusahaan.

Hasil ini mendapat dukungan dari studi yang dilakukan Adlia et al., (2023) dengan kesimpulannya bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh likuiditas khususnya CR. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil memanfaatkan asetnya dengan optimal untuk mendukung investasi yang dapat menghasilkan profit. Jika perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aset lancarnya dengan baik, para investor kemungkinan akan menyadari kerugian finansial, sehingga mengakibatkan penurunan permintaan terhadap saham perusahaan tanpa memengaruhi harga sahamnya.

### **Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham**

Pada penelitian ini telah dilakukan hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh *Solvabilitas* terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan solvabilitas melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai  $t_{hitung}$  1,732266 <  $t_{tabel}$  2,017 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,0904 > 0,05. Membuktikan bahwa solvabilitas melalui DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022. Artinya setiap kenaikan atau penurunan pada DER tidak akan membuat harga saham turut berfluktuasi.

Hasil dari penelitian berlawanan dengan *signaling theory*, di mana perusahaan dapat memakai berbagai sinyal ketika berkomunikasi dengan investor dengan maksud

mempengaruhi pandangan investor mengenai kinerja perusahaan serta dampaknya pada harga saham. Keterkaitan antara DER dan *signaling theory* bertujuan untuk mengirimkan sinyal informasi mengenai struktur modal perusahaan kepada investor. Berdasarkan *signaling theory*, tingginya DER perusahaan menggambarkan sinyal positif karena menjadi indikasi bagi perusahaan mempunyai keyakinan kuat terhadap prospek masa depannya. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja buruk tidak mungkin memiliki rasio utang yang tinggi dalam struktur modalnya. Sehingga diharapkan investor dapat mengartikan penggunaan utang sebagai sinyal positif terhadap performa yang baik bagi perusahaan. Dengan demikian, temuan penelitiannya tidak sejalan dengan *signaling theory*.

Penelitian Zulkarnain et al. (2020) menyatakan bahwa tingginya DER mengakibatkan peningkatan dalam biaya utang sebagai beban tanggungan perusahaan akan meningkat sehingga mengakibatkan penurunan laba yang dihasilkan. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan jumlah investor karena meningkatnya risiko serta perusahaan cenderung menggunakan laba untuk melunasi utang terlebih dahulu daripada membagikan dividen. Namun, sebagian investor melihat bahwa perusahaan juga memerlukan sumber pendanaan eksternal seperti utang untuk mendukung operasionalnya yang membutuhkan dana besar. Menurut *signaling theory*, jika perusahaan mampu efektif mengatur kewajibannya serta menghasilkan struktur modal yang optimal, hal ini tentu mengakibatkan pengembalian investasi bagi investor meningkat. Dengan demikian, simpulan yang dapat diambil mengenai munculnya keberadaan dua pandangan dari penggunaan utang membuat para investor cenderung lebih mempertimbangkan rasio-rasio selain solvabilitas dan menilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak hanya berperan menjadi penghalang maupun pendorong minat mereka agar berinvestasi.

Temuan bahwa bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh DER membuktikan para investor memberikan pertimbangan lebih besar pada rasio keuangan lainnya ketika membuat keputusan investasi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sinyal yang disampaikan oleh perusahaan dengan DER tidak dianggap sebagai informasi penting bagi investor. Temuan oleh Zulkarnain et al. (2020) juga menunjukkan DER

tidak memengaruhi harga saham sebab rasio lainnya yang cenderung dipertimbangkan investor. Susilo et al., (2022) juga menemukan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh DER sebab tingginya DER menunjukkan bahwa perusahaan didominasi oleh utang dan perusahaan tidak mampu menggunakan utang tersebut untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Namun, hasil penelitian bertentangan dengan temuan Herrera Vianastie et al., (2022) dan Apriani & Yusnita (2022).

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham**

Pada penelitian ini telah dilakukan hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham. Berlandaskan dari hasil uji t, profitabilitas memiliki nilai  $t_{hitung} 2,125753 > t_{tabel} 2,017$  dengan probabilitas signifikansi  $0,0393 < 0,05$ . Hasil membuktikan profitabilitas melalui *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022. Hubungan positif pada penelitian ini mengartikan tiap naiknya tingkat ROA turut membuat harga saham mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *signaling theory*, yaitu perusahaan mengirimkan sinyal yang positif kepada investor melalui peningkatan ROA. ROA mencerminkan perusahaan memperoleh keuntungan berdasarkan kepemilikan asetnya. ROA yang semakin tinggi menggambarkan efisiennya produktivitas aset dalam menghasilkan laba bersih. Sehingga menjadi daya tarik bagi investor agar melakukan investasi di suatu perusahaan sehingga turut menaikkan harga saham.

Profitabilitas yang baik memberikan sinyal positif bagi investor dan dapat mendorong minat investor untuk berinvestasi. Dibuktikan pula terdapat 67% persen perusahaan sektor kesehatan yang mengalami kenaikan ROA diiringi kenaikan harga saham. Sektor kesehatan ialah bagian dari layanan yang senantiasa menjadi kebutuhan masyarakat ditambah banyaknya masyarakat yang telah tereduksi akan pentingnya kesehatan. Maka, permintaan pada sektor kesehatan seperti obat-obatan, vitamin, vaksin, hingga layanan kesehatan turut meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata pengeluaran bulanan masyarakat untuk kesehatan mengalami kenaikan

selama periode 2019 – 2021. Peningkatan dan penurunan tingkat ROA memengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan. Artinya ROA bisa dipertimbangkan oleh investor ketika membuat keputusan investasi di berbagai perusahaan sektor kesehatan.

Selain itu, hasil penelitian juga searah oleh temuan yang dikemukakan Zulkarnain et al. (2020) bahwa ketika perusahaan dapat memperoleh laba maksimal dari sumber daya yang dimilikinya maka dianggap sebagai sinyal positif oleh investor dan berpotensi meningkatkan harga saham. Penelitian ini turut searah dengan beberapa penelitian Setiadi (2022) yang menyatakan hasil serupa. Namun, tidak sejalan dengan penelitian dari Savitri & Pinem (2022) dan Apriani & Yusnita (2022).

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham**

Pada penelitian ini telah dilakukan hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil *Output* uji t memperlihatkan mengenai nilai tukar melalui kurs tengah memiliki nilai  $t_{hitung} -0.508554 < t_{tabel} -2,017$  dengan probabilitas signifikansi sebesar  $0,6137 > 0,05$ . Maka hasil tersebut membuktikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *signaling theory*. Hubungan nilai tukar dan *signaling theory* bertujuan untuk menyampaikan sinyal atau informasi yang dapat memengaruhi perilaku investor yang pada akhirnya akan memengaruhi harga saham. Ketika nilai tukar melemah, situasi ini akan meningkatkan beban utang yang sudah besar dan perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka. Sihombing et al., (2020) menyatakan jika terjadi penurunan permintaan rupiah terhadap dolar AS, maka terjadi depresiasi/pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Dalam situasi di mana nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, investor kemungkinan besar akan memilih untuk mengalihkan investasinya ke bentuk investasi lain. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat maka saham akan disukai. Sehingga temuan penelitian ini bertentangan dengan *signaling theory* karena harga saham tidak dipengaruhi oleh menguat atau melemahnya nilai tukar.

Hasil pengujian memberikan gambaran bahwa perusahaan sektor kesehatan dapat dengan mudah terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor bahan baku serta barang jadi kepada sejumlah negara dengan mata uang transaksi memakai dolar AS. Perusahaan tidak perlu khawatir tentang fluktuasi nilai tukar dan investor diberikan kemudahan ketika mengambil keputusan investasi. Temuan ini diperkuat dengan penelitian dari Nathania & As'ari (2023) yang menyimpulkan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh nilai tukar karena para investor kemungkinan yakin bahwa dampak perubahan nilai tukar hanya sementara sehingga harga saham tidak terpengaruhi. Temuan ini serupa dengan penelitian oleh Apriani & Yusnita (2022), dan Laiya et al. (2022) dengan kesimpulan hasil yang sama

## KESIMPULAN

Penelitian bertujuan untuk menganalisa pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Kesehatan yang terindeks di IDXHEALTH pada periode 2019-2022. Lalu, dilakukan seluruh proses pengujian, analisis, serta pembahasan yang telah diuraikan secara lengkap pada bab sebelumnya. Maka, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Likuiditas melalui *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022.
2. Solvabilitas melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022.
3. Profitabilitas melalui *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022.
4. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan yang terindeks di IDXHEALTH periode 2019 – 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

Adlia, F., Yudhawati, D., & Degita Azis, A. (2023). Pengaruh Current Ratio, Return On Assets dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 02(1), 41–47. <https://doi.org/10.47233/jemb.v2i1.924>

- Apriani, U., & Yusnita, R. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Der, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. In *Journal Of Economic Well Being (JOEW)* (Vol. 1).
- Candra, D., & Wardani, E. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 212–223.
- Herrera Vianastie, R., Ismawati, K., & Hendarti, Y. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2018. *Economics, Social and Humanities Journal (Esochum)*, 2(1). <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/esochum>
- Indrianti, D. N., & Rolanda, I. (2023). The Effect Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, And Company Size On Stock Price (Empirical Study on Pharmaceutical Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange for The Period 2017-2021). *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 12(1), 27–38.
- Laiya, B. S., Murni, S., & Van Rate, P. (2022). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di Bei Periode 2017-2021. *Jurnal EMBA*, 10(4), 2156–2165.
- Lestari, E. D., & Triyonowati. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Dan Debt To Equity Asset Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(10).
- Lestari, I. S. D., & Suryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh CR, DER, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 8(3), 1844–1871.
- Nathania, P. D., & As'ari, H. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.59806/Tribisnis.V5i1.245>
- Nuraini, D., Ariani, F., & Nisa, C. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2016-2021. *Jimp*, 2(1).
- Nur, N., & Suria Manda, G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Farmasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter32>
- Sari, N. N. P., & Yousida, I. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 8(2), 209–220. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jiebJilid>
- Savitri, A., & Pinem, D. Br. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Secara Konsisten Terdaftar sebagai Indeks LQ45 Selama 2020-2021. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1651>
- Setiadi, S. O. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang

- Konsumsi Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar diBEI 2016 – 2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- Sihombing, M. S. P., Nawir, J., & Mulyantini, S. (2020). Cryptocurrency, Nilai Tukar Dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 171–196. <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1263>
- Susilo, B., Digdowiseiso, K., & Alexandra, C. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Syaifuddin, D. T. (2008). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. UNHALU PRESS.
- Zulkarnain, A., Siswantini, T., & Mulyantini, S. (2020). Analisis Harga Saham Perusahaan Property dan Konstruksi Bangunan Tahun 2015-2018. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 919–935. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),
- Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2022). *Principles of Managerial Finance* (16th Edition ed.). Pearson Education.